

MINGGU BIASA KE 31
UL. 6:2-6; IBR. 7:23-28
MRK. 12:28-34.

INTI KEKRISTENAN

PERNAH DICERAKAN tentang seorang ibu yang kebetulan menjadi teman kerja St. Vincentius A Paulo yang pada suatu hari membawa makanan kepada seorang pasien yang selalu membuat kerepotan. Ketika ibu itu memberikan sebutir telur kepadanya, pasien itu malah melemparkan telur itu kepada dirinya. Namun ibu itu tidak putus asa. Ia membersihkan mukanya dan kemudian kembali memberikan orang itu sebutir telur. Tetapi pasien itu melakukan hal yang sama. Untuk ketiga kalinya, wanita itu memberikan telur sambil berkata: “Tolong, jangan lakukan itu. Saya mencintai engkau sebagai seorang saudara”. Orang itu heran dan menjawab: “Siapa yang mengajarkan engkau berbuat seperti ini?” Wanita itu menunjukkan salib di lehernya dan menjelaskan: “Yesus, Sang Guruku.” Pasien yang tidak beragama itu akhirnya berkata: “Agama yang mengajarkan kebajikan yang demikian mestinya datang dari Allah.”

Bacaan-bacaan hari ini menyampaikan kepada inti dari kekristenan yakni cintakasih. Moses dalam bacaan pertama, setelah menerima ke sepuluh perintah Allah, mendesak orang-orang Israel untuk mencintai Tuhan dengan segenap hatinya karena hanya dengan itu mereka akan diselamatkan. Sedangkan di dalam Injil, ketika seorang ahli taurat bertanya kepada Yesus tentang hukum yang terbesar, Yesus menjawab dengan begitu pasti: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.

Cintakasih, yakni cinta kepada Tuhan dan sesama merupakan inti dari kekristenan. Sebagai orang-orang Kristen kita diminta untuk mencintai Tuhan dan sesama. Cinta kepada Tuhan dapat diwujudkan hanya dengan mengikuti perintah-perintahNya atau hidup menurut perintah-perintah Tuhan. Sedangkan cinta kepada sesama diwujudkan dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik yang kita tunjukkan kepada sesama. Hanya dengan demikian, kita bisa menjadi anak-anak Allah yang sempurna sama seperti Bapa di surga yang sempurna adanya. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 32
1RAJ. 17:10-16; IBR. 9:24-28
MRK 12:38-44

MEMBERI SAMPAI MERASA SAKIT

Majalah TIME dari Amerika Serikat pernah berceritera tentang sebuah kisah nyata mengenai seorang wanita tua yang tidak berpendidikan. Namanya Oseola dari wilayah Misisipi Amerika Serikat. Tahun 1920, ketika masih duduk di kelas VI, ia harus berhenti sekolah karena mengurus tantanya yang sakit. Sesudah itu, ia tidak pernah sekolah lagi. Oleh karena pendidikannya yang rendah, ia tidak bisa mendapat pekerjaan yang memberikan penghasilan tinggi. Selama 75 tahun ia cuma bekerja sebagai tukang cuci dan seterika dengan gaji yang tidak terlalu besar. Dia tidak menikah dan tinggal di sebuah gubuk yang sederhana.

Tahun 1994 ia berhenti dari pekerjaannya. Berdasarkan pengalamannya sendiri yang tidak pernah menikmati pendidikan tinggi, dia akhirnya memutuskan untuk membiayai anak-anak yang tidak mampu supaya bersekolah. Karena itu, ia mengambil tabungannya dan menyumbangkan sebagian uang itu untuk paroki dan sebagian lagi untuk dirinya sendiri. Sementara itu sebagian besar dari tabungan itu disumbangkan untuk Universitas Misisipi sebagai beasiswa untuk anak-anak yang tidak mampu. Hal yang mengejutkan banyak orang adalah jumlah uang yang disumbangkannya itu yakni US \$ 150.000 atau senilai kira-kira Rp. 1,4 miliar. Dia memberikan semua kepunyaannya untuk kepentingan sosial.

Dalam Injil hari ini, Yesus memuji pemberian janda miskin yang jumlahnya tidak seberapa itu. Bagi Yesus pemberian itu mempunyai arti kalau di dalamnya ada aspek pengorbanan. Orang kaya bisa saja memberikan banyak, tetapi apa yang mereka berikan itu merupakan kelebihan dan tidak ada artinya dibandingkan dengan harta kekayaan mereka. Pemberian yang sangat bernilai di mata Yesus adalah pemberian yang disertai dengan pengorbanan tinggi. Memberi sampai dia sendiri merasa sakit. Pemberian janda itu merupakan salah satu contoh. Dia memberikan semua yang ada padanya dan sesudah itu menyerahkan diri kepada Allah. Orang yang seperti itu tidak akan ditelantarkan Allah. Pengalaman janda dari Sarfat dalam bacaan pertama merupakan contoh di mana Allah tidak pernah meninggalkan orang yang telah berkorban untuknya. Semoga bacaan-bacaan hari ini menginspirasi kita untuk memaknai pemberian-pemberian kita. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 33
DAN. 12:1-3; IBR. 10:11-14.18
MRK 13:24-32

PERIHAL TENTANG AKHIR ZAMAN

Di sebuah dusun kecil pernah beredar ceritera bahwa akhir zaman akan segera tiba. Menurut ceritera itu, peristiwa akhir zaman itu akan didahului oleh kegelapan yang berlangsung selama tiga hari. Orang-orang yang ingin diselamatkan harus membeli plastik hitam guna menutup jendela rumah. Mereka juga harus menyiapkan lilin dan korek api yang harus diberkati oleh Imam. Mereka diharapkan untuk tetap berdoa supaya mengurangi murka Allah.

Pad hari yang dinanti-nantikan itu, ternyata tidak terjadi apa-apa. Matahari tetap terbit seperti biasa. Orang-orang tetap bekerja sebagaimana biasanya. Tidak ada satupun tanda-tanda di langit yang menunjukkan bahwa pada hari itu ada sesuatu yang luar biasa. Namun demikian ceritera-ceritera seperti itu tetap beredar di mana-mana. Memang ada sejumlah sekte yang mengembangkan ceritera-ceritera seperti itu untuk maksud-maksud yang kita tidak tahu.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang akhir zaman atau hari kedatangan Tuhan. “Pada masa itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit dan kuasa-kuasa langit akan goncang. Pada waktu itu orang akan melihat Putera Manusia akan datang di atas awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaanNya”. Namun, kapankah akhir zaman itu atau hari Tuhan datang itu akan tiba? Tak seorangpun yang tahu. Malaikat-malaikat juga tidak tahu. Bahkan Putera Manusia juga tidak. Hanya Bapa yang mengetahui hal itu. Karena itu, Yesus memperingatkan para pendengarnya di dalam Injil hari ini untuk berjaga-jaga. Sementara untuk memahami tanda-tanda yang mendahului akhir zaman itu, kita hendaknya menggunakan akal sehat.

Injil tentu tidak bermaksud menakut-nakuti kita dengan ceritera-ceritera tentang akhir zaman. Injil adalah khabar gembira. Karena itu, apa yang dikatakanNya mengenai akhir zaman mesti dipahami dalam konteks khabar gembira. Aspek gembira dari peristiwa akhir zaman itu adalah Yesus akan datang kembali. Pada hari kedatangan Tuhan itu, Yesus akan tampil sebagai Raja yang menghakimi orang yang hidup dan mati. Semoga pada hari Tuhan datang, Dia mendapati kita tekun berbuat baik. Tuhan memberkati.

KRISTUS RAJA SEMESTA ALAM
DAN. 2:13-14; WHY 1:5-8.
YOH. 18:33-37

BENAR, AKU INI RAJA

Beberapa tahun lalu sebuah lembaga survei di India membuat jajak pendapat tentang orang yang paling berpengaruh dalam lima puluh tahun terakhir ini di India. Hasilnya sangat mengejutkan. Orang yang paling berpengaruh di India dalam lima puluh tahun terakhir bukannya seorang tokoh hindu atau muslim melainkan Ibu Teresa dari Calcuta, seorang biarawati katolik yang berasal dari Negara Eropah Timur.

Mengapa mereka menjadikan Ibu Teresia sebagai tokoh yang paling berpengaruh? Jawabannya tentu bukan karena dia mempunyai kekuasaan, seperti para penguasa di dunia ini, melainkan karena pengabdianya yang tanpa pamrih untuk melayani orang-orang terlantar dan paling tersisihkan dalam masyarakat India. Kebesarannya terletak di dalam karya pelayanan kepada orang-orang miskin.

Pada hari minggu terakhir tahun liturgi Gereja merayakan Hari Raya Kristus Raja Semester Alam. Tidak banyak teks di dalam Injil yang menyebut Yesus sebagai Raja. Salah satu dari teks yang sedikit itu adalah kisah injil hari ini. Sebagaimana kita dengar dalam Injil tadi, Pilatus bertanya kepada Yesus perihal Diri-Nya: “Apakah Engkau Raja orang Yahudi?” Pilatus menyampaikan pertanyaan itu karena dalam sejarah ada orang-orang Yahudi mengkleim bahwa mereka adalah pemimpin bangsa Yahudi dan hendak membebaskan bangsa itu dari penjajahan Roma. Jadi, pertanyaan Pilatus ini adalah pertanyaan politik yang berarti bahwa Yesus bisa dijatuhi hukuman mati kalau Dia mempunyai ambisi politik yakni menjadi penguasa.

Yesus memang Raja. Tetapi kerajaan Yesus sangatlah berbeda dari kerajaan-kerajaan dunia ini dan kualitas Yesus sebagai raja sangatlah berbeda dengan kualitas raja-raja dunia ini. Tidak seperti raja-raja dunia yang bergelimang kekayaan, kekuasaan, dan kemuliaan, kerajaan Yesus tidak memiliki kekuasaan, kekayaan, dan kemuliaan. Tetapi pertanyaannya adalah apakah Yesus itu benar-benar menjadi raja dalam kehidupan kita?

Kalau kita mau menjadikan Yesus sebagai Raja di dalam kehidupan kita baik sebagai pribadi, mapun sebagai anggota keluarga dan masyarakat luas, maka kitapun harus menerima dan menghayati ajaran-ajaranNya yang bisa disederhanakan berbuatlah baik sebanyak mungkin dalam semangat kerendahan hati. Injil berisikan prinsip-prinsip dan norma-norma yang harus dihayati oleh setiap orang yang mau mengakui Yesus sebagai Raja dalam hidup. Semoga Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU ADVENTUS I
YER. 33:14-16; 1TES. 3:12-4:2
LUK 21:25-28.34-36

BEJAGA-JAGALAH SENANTIASA

Salah seorang penulis rohani pernah mencatat di dalam buklu hariannya sebagai berikut: “Kalau Kristus datang hari minggu depan dan mungkin memang Dia datang, akankah dia mendapati aku melakukan hal-hal yang menyenangkan hatinya?” Kalau Kristus datang minggu depan, akankah Dia mendapati aku setia dan berbuat yang benar sebagaimana diharapkan-Nya? Andaikata Kristus datang hari minggu berikut, katakan jam 10.00 pagi, akankah saya mengatakan “Siap” dihadapan-Nya sebagaimana para tentara menjawab komdannya? Andaikata Kristus datang hari minggu depan, akan Dia mendapati aku sedang melakukan tugas pelayanan dan tengah berbuat baik terhadap orang-orang di sekitarku? Bagaimana pun, aku harus bersiap-siaga sebab bisa saja Dia datang hari minggu depan atau mungkin juga pada hari ini.”

“Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa”, sabda Tuhan dalam Injil hari ini. Andaikata orang tahu bahwa bencana alam seperti gempa bumi hebat atau tsunami akan terjadi, niscaya orang akan bersiap-siap dan tidak mau tinggal di dalam rumah. Yesus memperingatkan para murid-Nya akan ‘bencana rohani’ yang akan terjadi ketika Tuhan datang dalam pengadilan yang terakhir. Hari kedatangan Tuhan di dalam Perjanjian Lama dimengerti sebagai waktu di mana Allah akan menyatakan kekuasaan dan kemuliaan-Nya serta mengalahkan musuh-musuh-Nya. Nabi Yesaya melukiskan bahwa pada hari itu, “manusia yang sombong akan direndahkan dan orang yang angkuh hati ditundukkan” (Yes. 2:11). Pada hari itu, Tuhan akan menghukum dunia karena kejahatan dan dosa-dosanya.

Apakah yang kita lakukan sebagai perwujudan sikap berjaga-jaga itu. Mungkin pengalaman Santo Don Bosco berikut ini bisa memberikan inspirasi. Pada suatu hari, Santo Don Bosco ditanyai oleh seorang anak muda: “Apa yang anda buat sekiranya anda tahu bahwa hari ini merupakan hari terakhir di dalam kehidupan anda?” Dengan tenang Don Bosco menjawab: “Sesudah bangun tidur saya berdoa dan merayakan ekaristi. Sesudah itu, saya akan mengajar hingga makan siang. Lalu, pada sore hari, saya akan mengunjungi keluarga-keluarga dan pada malam hari membaca beberapa buku sebelum akhirnya pergi tidur.” Mendengar jawaban tersebut, anak muda itu kembali bertanya: “Bukankah hal seperti itu adalah kegiatan anda sehari-hari?” “Ya, betul, “ jawab Don Bosco. “Tidak ada yang istimewa pada hari terakhir. Bagi saya, setiap hari di dalam kehidupan merupakan hari terakhir”.

MINGGU KE 2 ADVENTUS
BAR. 5:1-9; FIL. 1:4-6.8-11
LUKAS 3:1-6

BERTOBATLAH DAN BERILAH DIRIMU DIBAPTIS!

Kierkegaard, seorang filsuf kenamaan, pernah berceritera tentang seorang pelawak, yang bersama rombongannya hendak mengadakan pertunjukan di sebuah desa kecil. Persiapan sudah rampung dan pertunjukan hendak dimulai. Tiba-tiba saja api merambat dari arah panggung. Gedung pertunjukan itu terbakar. Pelawak itu berlari memberitahukan orang-orang di desa itu bahwa tempat pertunjukan terbakar. Tetapi orang-orang yang mendengar hal itu tertawa saja karena mereka mengira bahwa dia sedang melawak. Pelawak itu sekali lagi meyakinkan mereka bahwa gedung tempat pertunjukan itu terbakar. Namun orang-orang itu semakin keras tertawa. Sementara itu api semakin merambat dan mulai menyambar rumah-rumah sekitar gedung pertunjukan itu. Makin lama api itu semakin meluas dan sulit dipadamkan. Akhirnya seluruh kampung terbakar. Sayang memang. Andaikata mereka percaya pada apa yang dikatakan oleh pelawak itu, niscaya kampung mereka tidak akan terbakar.

Kira-kira 2000 tahun lalu, Yohanes Pembaptis melakukan hal yang kurang lebih sama. Diaewartakan pertobatan. “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosa, seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya: Ada suara yang berseru di padang gurun, luruskanlah jalan baginya. Setiap lembah akan ditimbun dan setiap gunung dan bukit akan menjadi rata, yang berliku-liku akan diluruskan dan yang berlekak-lekuk akan diratakan”. Tetapi tidak semua orang menerima pewartaan Yohanes. Orang yang menerima pewartaan Yohanes bertobat dan diselamatkan, sedangkan orang yang menolak pewartaannya, sebab menganggap Yohanes sebagai orang yang nyentrik oleh karena pakaiannya terbuat dari bulu domba dan makanannya adalah madu hutan, mengalami kebinasaan.

Yohanes tidak terutama berbicara supaya kita menobatkan orang-orang lain melainkan kita mesti menobatkan diri kita sendiri. “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis. Pertobatan mesti dimulai dari diri sendiri. Perubahan harus dimulai dari dalam diri. Biarkanlah orang lain mengurus hidupnya sendiri sementara kita hendaknya membenahi diri dan melihat aspek-aspek yang harus dirubah di dalam hidup. Itulah hakekat pertobatan dan itu pulalah hal yang kita upayakan dalam masa adven ini. Tuhan Memberkati. Amen.

MINGGU ADVENTUS KE 3
ZEF.3:14-18.; FLP. 4:4-7.
LUKAS 3:10-18

APAKAH YANG HARUS KAMI PERBUAT?

PADA SUATU HARI, seorang ibu datang menemui pastor parokinya dan bertanya: “Pastor, apakah yang harus saya lakukan supaya saudariku yang pindah agama bisa kembali menjadi Katolik”. “Tidak ada hal yang luar biasa yang harus kaulakukan, kecuali bahwa engkau tetap berdoa dan berusaha untuk menjadi seorang Katolik yang baik”, jawab sang pastor itu. “Apakah itu berarti bahwa Pastor membiarkan saudari saya terus mengikuti agama yang lain itu?”, Tanya ibu itu lebih lanjut. “Tidak persis seperti itu.”, jawab Pastor tersebut. “Apa yang saya maksudkan adalah bahwa tidak ada gunanya menyakinkan saudarimu untuk tidak pindah agama dengan argumentasi-argumentasi dari segi agama, melainkan hanya dengan teladan hidup. Jadi, berusaha untuk menjadi orang yang Katolik yang baik dan setia. Siapa tahu dengan contoh dan teladan hidupmu dia akan tertarik lagi untuk kembali menjadi Katolik”.

“Apakah yang harus saya lakukan?” Pertanyaan yang kurang lebih sama disampaikan oleh sekelompok orang kepada Yohanes Pembaptis, setelah mereka mendengar warta pertobatan yang disampaikannya. Kepada orang-orang yang bertanya itu Yohanes berpesan supaya mereka pertama-tama memperhatikan kebutuhan sesamanya khususnya orang-orang yang berkekurangan dan menderita. Bagi Yohanes, bertobat berarti memperhatikan orang-orang yang berkekurangan. Karena itu, yang pertama-tama harus bertobat adalah mereka yang memiliki sesuatu. “Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia memberi kepada yang tidak punya; barang siapa mempunyai makanan hendaklah berbuat yang sama juga.”

Kalau pada saat ini, kita bertanya kepada Yohanes Pembaptis, apa yang harus kita lakukan untuk memperoleh kehidupan kekal, mungkin jawaban Yohanes Pembaptis tetap sama. Berbagilah dengan orang yang tidak punya. Bertindaklah adil terhadap orang yang lemah dan tidak berdaya. Carilah rejeki secara wajar. Hormatilah sesama dan perhatikanlah hak-hak dasar mereka. Jangan memeras dan merampok hak milik orang lain. Layanilah satu sama lain dalam semangat kerendahan hati. Jangan lakukan kepada orang lain apa yang engkau tidak suka orang lain perbuat terhadapmu. Jangan menghakimi agar engkaupun tidak dihakimi dan seterusnya dan seterusnya sebagaimana tertulis di dalam Kitab Suci. Semoga Sabda Yesus di dalam Injil hari ini meneguhkan niat-niat kita untuk sungguh-sungguh membaharui hidup kita. Amin.

MINGGU ADVENTUS 4
MIK 5:2-5a; IBR. 10:5-10
LUKAS 1: 39 – 46

SIAPAKAH AKU INI SAMPAI IBU TUHANKU MENGUNJUNGI AKU?

ADA SEBUAH CERITERA tentang Guiseppe Sarto yang kemudian menjadi Paus Pius X. Ketika ia terpilih menjadi Uskup, dia pergi mengunjungi Ibunya dan dengan senang hati menunjukkan Cincin Uskup kepada sang ibunda. Dengan nada penuh kebanggaan ia berkata kepada ibunya: “Bunda, lihatlah cincin saya yang bagus ini”. Sambil tersenyum ibundanya menunjukkan cincin perkawinannya kepada puteranya sambil berkata: “Putraku, tanpa cincin perkawinan ini, engkau tidak mungkin mendapatkan cincin uskupmu itu”.

Dengan menunjukkan cincin perkawinan kepada puteranya yang telah menjadi Uskup, ibunda Paus Pius X mau menunjukkan pentingnya panggilan untuk menjadi seorang ibu. Kardinal Josef Midsenty pernah mengatakan: “Ibu adalah manusia yang paling penting di atas muka bumi. Ia tidak membutuhkan kehormatan karena telah membangun katedral besar, namun ia ia telah membangun sesuatu yang lebih hebat dari pada katedral di manapun karena ia telah mengandung di dalam dirinya seorang anak manusia.” Itulah kebesaran panggilan seorang ibu.

Dalam Injil hari ini, Penginjil Lukas menceriterakan kepada kita pertemuan antara dua orang ibu Maria dan Elisabeth. Baik Maria maupun Elisabeth adalah ibu dari dua tokoh penting di dalam Kitab Suci yakni Yohanes Pembaptis dan Yesus Kristus. Mereka merupakan ibu-ibu yang sangat bangga akan panggilan mereka. Tetapi di pihak lain panggilan mereka sebagai seorang ibu menuntut pengorbanan yang besar. Pengalaman Maria sendiri menjadi bukti kebenaran pernyataan itu. Sepanjang hidupnya – mulai dari kelahiran PuteraNya di Betlehem sampai dengan kematiannya di kayu salib – Maria menjalani pengorbanan demi pengorbanan. Hal yang sama dialami oleh Elisabeth. Yohanes yang bertumbuh dan menjadi seorang nabi meninggalkan keluarganya dan hidup sendirian di padang gurun. Memang tidak dapat disangkal bahwa panggilan menjadi seorang ibu membutuhkan pengorbanan besar.

Semoga teladan kedua ibu ini memberi kekuatan kepada para ibu dalam membesarkan anak-anak mereka terutama ketika mereka mengalami kesulitan-kesulitan. Tuhan memberkati.

HARI RAYA NATAL
Yes. 52:7-10; IBR. 1:1-6
YOHANES 1:1:1-18

SABDA TELAH MENJADI MANUSIA DAN TINGGAL DI ANTARA KITA

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang raja yang jatuh cinta dengan seorang gadis desa. Raja itu ingin sekali menikahi gadis desa tersebut tetapi gadis itu tidak mau karena ia terlalu segan dengan banginda raja. Dia menghormati dan mengagumi raja itu tetapi tidak bisa mencintainya karena perbedaan sosial yang begitu tinggi. Maka apa yang dibuat oleh raja itu? Ia menanggalkan mahkota kerajaannya dan menjelma menjadi rakyat biasa supaya ia bisa memenangkan cinta gadis itu. Banyak orang yang menasehati sang raja agar tidak bertindak bodoh. Ia akan kehilangan kekayaan, kekuasaan, dan kemuliaan apabila ia bertindak seperti itu. Tambahan pula, gadis itu belum tentu mau menerima cintanya sekalipun ia sudah menjadi rakyat biasa. Tetapi baginda raja itu sudah tetap pada keputusannya. Ia pun menanggalkan mahkota kerajaan dan statusnya sebagai raja dan menjadi rakyat biasa. Dalam hatinya ia berpikir: “Lebih baik menanggung resiko supaya bisa mendapatkan cinta gadis itu dari pada menderita karena tidak mau mencoba untuk memenangkan cinta gadis itu.”

Sama seperti raja dalam ceritera tadi, Allah menanggalkan kemuliaanNya dan menjelma manusia dalam diri Yesus Kristus yang pesta kelahirannya kita rayakan pada hari ini. Allah bisa saja memilih cara-cara lain untuk menebus umat manusia. Tetapi Ia memilih cara yang paling dramatis yakni membiarkan Puteranya menjadi manusia dan dilahirkan dalam kemiskinan. Bahkan pada akhir hidupnya Ia harus mati sebagai seorang penjahat di kayu salib. Apa maksud dari semua itu? Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, Allah mau menyampaikan pesan yang sangat kuat kepada orang-orang yang miskin dan menderita bahwa mereka tidak sendirian. Allah menyertai mereka di dalam penderitaan dan kesulitan-kesulitan hidupnya.

Sambil bersyukur kepada Tuhan atas kelahiran Yesus Kristus, marilah kita selalu berusaha untuk mengambil makna kelahiran-Nya untuk hidup kita masing-masing khususnya untuk selalu menjadi sumber sukacita bagi orang-orang lain yang berada di sekitar kita. Semoga hidup Yesus menjadi hidup kita, karya Yesus menjadi karya kita, misi Yesus menjadi misi kita dan kiranya semoga kasih Yesus hidup di dalam hati semua umat manusia. Amen.

PESTA KELUARGA KUDUS

1SAM. 1:20-22.24-28. 1YOH. 3:1-2.21-24.

LUK 2:41-52

BELAJAR DARI KELUARGA KUDUS NAZARETH

Adalah sebuah keluarga katolik yang bertahun-tahun hidup berkeluarga tetapi tidak dianugerahi anak. Berkali-kali suami-isteri itu membuat novena, tetapi kelihatannya doa mereka seperti tidak dikabulkan. Menjelang tahun yang ketujuh, doa mereka akhirnya dikabulkan. Keduanya dianugerahi seorang puteri cantik. Mereka menamakannya Deodata yang berarti Karunia Tuhan. Semua berjalan normal hingga anak itu berusia enam tahun. Ketika memasuki usia yang ketujuh, anak itu diserang sebuah penyakit yang sulit disembuhkan. Kedua orangtuanya berjuang untuk menyembuhkan penyakit buah hati mereka, tetapi sia-sia. Pelbagai Rumah Sakit telah didatangi dan bermacam-macam dokter ahli telah dikunjungi. Tetapi semua usaha itu tidak membawa hasil.

Melihat pengorbanan kedua orangtua itu begitu besar termasuk semua harta kekayaan mereka, para tetangga berbincang-bincang di antara mereka bahwa anak itu hanya membawa sial. Tetapi kedua orangtua anak itu tidak pernah berpikir demikian. Mereka mencintainya sampai kepada saat yang penghabisan. Keduanya berkata kepada satu sama lain, "Biarkanlah Tuhan dan anak kita tahu bahwa ia memiliki ayah dan ibu yang baik." Ketika anak itu akhirnya meninggal, kedua orangtuanya ikhlas. Pada saat peti jenazah ditutup, ayah anak itu berdoa, "Anakku, Tuhan yang memberi engkau kepada kami, tetapi Tuhan pula yang mengambil engkau dari tengah kami. Kami sangat mencintai engkau, tetapi ternyata Tuhan lebih mencintaimu. Terpujilah Nama Tuhan. Selamat Jalan dan salam kami untuk keluarga kudus di surga."

Keluarga Kudus dari Nazareth yang pestanya kita rayakan hari ini disebut kudus bukan karena mereka tidak mengalami persoalan. Sejak awal, mereka sudah mengalami persoalan demi persoalan. Dalam Injil hari ini kita mendengar salah satu persoalan konkrit yang dialami oleh Maria dan Yusuf ketika mereka mencari Yesus yang menghilang di Yerusalem.

Keluarga kudus dari Nazareth disebut kudus bukan karena mereka tidak mengalami persoalan-persoalan. Tetapi Kalau ada persoalan, pasti ada jalan keluarnya. Tuhan tidak akan kemberikan kepada kita persoalan-persoalan yang tidak bisa kita atasi. Persoalan-persoalan selalu bisa diatasi kalau kita dengan jujur mencari jalan keluar bersama-sama dan menyerahkan persoalan-persoalan itu kepada Allah. Maria menyimpan semua perkara itu di dalam hati-Nya dan dalam kebingungan dia pasti

membawakan persoalan-persoalan itu kepada Allah. Semoga berkat doa dan teladan Keluarga Kudus dari Nazareth, kita pun mampu mengatasi persoalan-persoalan di dalam hidup keluarga kita masing-masing. Amen.